

Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X-C SMA Negeri 1 Prambanan Klaten melalui Media *Schlangen und Leitern*

Improving The German Speaking Skill German of The Grade X-C Students at SMAN 1 Prambanan Klaten Through Snake and Ladder Technique

Oleh: Hana Rahayu Suhartati, Universitas Negeri Yogyakarta, sikleuss.hana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan: (1) keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten melalui media *Schlangen und Leitern*, dan (2) motivasi belajar peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten dalam pembelajaran bahasa Jerman. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Strategi dalam penelitian ini ditentukan secara kolaboratif antara peneliti, peserta didik dan guru. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten yang terdiri dari 34 peserta didik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, angket, catatan lapangan, tes keterampilan berbicara bahasa Jerman dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) adanya peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten melalui media *Schlangen und Leitern*. Peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik mencapai 61,34%. (2) Adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten melalui media *Schlangen und Leitern*. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan nilai hingga siklus ke II mencapai 5,5.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas, media *Schlangen und Leitern*, keterampilan berbicara bahasa Jerman

Abstract

The research aimed to described the increase in: (1) the achievement of the German speaking skills of the grade 10th C of SMAN 1 Prambanan Klaten, (2) the motivation of the students in learning German language of the grade 10th C of SMAN 1 Prambanan Klaten. Research was a classroom action research. Subject of this research was the grade 10th C of SMAN 1 Prambanan Klaten. This classroom action research consisted of two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. The data were analyzed using descriptive qualitative. The results of this research showed that: (1) there was a successful product showed by the increasing of the achievement of the German speaking skills of the grade 10th C of SMAN 1 Prambanan Klaten through by Snake and Ladder technique 61,34%, and (2) there was a successful in process showed by the increasing of students's motivation on learning German speaking skills by 5,5.

Keywords: Classroom action research, Snake and Ladder, German speaking skill

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakan dari makhluk lainnya. Manusia sejak lahir membutuhkan bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan segala keinginan, pikiran, perasaan kepada manusia lainnya, baik melalui lisan maupun bahasa tulis.

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, yaitu alat

pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat.

Bahasa asing masih dipelajari di sekolah dengan menggunakan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk mempelajarinya dan mengembangkannya. Keterampilan berbahasa terdapat 4 aspek yang perlu diperhatikan. Begitu

juga dengan bahasa Jerman keterampilan tersebut antara lain *Hörverstehen* ‘menyimak’, *Leseverstehen* ‘membaca’, *Sprechfertigkeit* ‘berbicara’, dan *Schreibfertigkeit* ‘menulis’. Seluruh keterampilan tersebut tentunya juga tidak lepas dari pembelajaran *Struktur und Wortschatz* ‘gramatika dan kosakata’.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keempat komponen keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Perlu dipahami, bahwa belajar bahasa adalah belajar bagaimana untuk bisa berkomunikasi yang kebanyakan dilakukan secara lisan. Dalam pengajaran bahasa Jerman peserta didik diajarkan dan diarahkan untuk dapat menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan orang di sekelilingnya yang juga dapat menggunakan bahasa Jerman. Melalui interaksi tersebut maka peserta didik berkomunikasi untuk menyatakan pendapat atau gagasan. Berdasarkan standar kompetensi yang tercantum dalam silabus mata pelajaran bahasa Jerman, peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana yang sesuai dengan tema pada keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh kesan bahwa proses pembelajaran di SMA N 1 Prambanan Klaten kelas X-C adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru masih menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan sebuah materi, sehingga peserta didik belum aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan aktivitas yang dilakukan peserta didik hanya mendengar dan mencatat.

Diskusi antara peserta didik dengan peserta didik dan guru dengan peserta didik masih jarang dilakukan.

Berdasarkan masalah tersebut, perlu adanya perbaikan proses pembelajaran dengan media yang menarik, salah satunya yaitu dengan media permainan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik bisa ikut berperan aktif, lebih tertarik dan merasa senang belajar bahasa Jerman. Diperlukanlah media pembelajaran yang menarik yaitu *Schlangen und Leitern*.

Media *Schlangen und Leitern* merupakan salah satu media permainan yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu permainan ular tangga. Media ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah dalam belajar bahasa Jerman terutama pada keterampilan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas, dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten dengan judul “Upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X-C SMAN 1 Prambanan Klaten dengan menggunakan media *Schlangen und Leitern*”.

DESKRIPSI TEORETIK

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Pada dasarnya berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara biasanya dilakukan seseorang untuk berkomunikasi, karena dirasa komunikasi lebih efektif dilakukan dengan

berbicara. Menurut Djiwandono (2008: 118) berbicara berarti mengungkapkan pikiran secara lisan, dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan serta membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Jadi dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui berbicara akan mengajak orang yang diajak bicara untuk mengerti apa yang diungkapkan dari pikiran secara lisan.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 399) untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur dan kosakata yang bersangkutan. Selain itu diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk dapat berbicara dengan baik tidak hanya diperlukan penguasaan lafal, struktur dan kosakata dan jugapenguasaan masalah tetapi juga kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Dalam konteks komunikasi, pembicara berlaku sebagai pengirim (*sender*), sedangkan penerima (*receiver*) adalah penerima warta (*message*). Warta terbentuk oleh informasi yang disampaikan *sender* dan *message* merupakan objek dari komunikasi. *Feedback* akan muncul setelah warta diterima dan merupakan dari *receiver* (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 239). Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persyaratan dalam keterampilan berbicara yaitu pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S) 3 kalimat, sehingga akan terjadi timbal-balik antara pengirim dan penerima dalam konteks komunikasi.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 286) mengutarakan bahwa tujuan keterampilan berbicara dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Peserta didik dapat melafalkan bunyi bahasa.
- (2) Menyampaikan informasi.
- (3) Menyatakan setuju atau tidak setuju.
- (4) Menjelaskan identitas diri.
- (5) Menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan.
- (6) Menyatakan ungkapan rasa hormat.
- (7) Bermain peran.

Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa asing khususnya bahasa Jerman menurut Strauss (1988: 52-55) adalah sebagai berikut.

- (1) Peningkatan keterampilan mengungkapkan secara lisan,
- (2) keterampilan mengungkapkan dalam bahasa Jerman tinggi, tanpa berulang-ulang membuat kesalahan besar dari segi tata bahasa dan idiomatic, bahasa Jerman pengembangan keterampilan dasar berbicara melalui latihan bercakap-cakap terpinpin, bertitik tolak dari berbagai tema,
- (3) peserta didik sanggup menuturkan secara lisan tentang peristiwa sehari-hari maupun tentang tema-tema dengan memelihara konteks dan pada umumnya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman antara lain meningkatkan ungkapan secara lisan, latihan bercakap-cakap sesuai tema untuk dapat mengungkapkan dalam bahasa Jerman yang tinggi, kemudian mampu menuturkan secara lisan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hakikat Media Permainan *Schlangen und Leitern*

Media permainan *Schlangen und Leitern* yang berarti dalam bahasa Indonesia disebut juga ular tangga. Media ini merupakan media pembelajaran yang termasuk media permainan bahasa dengan media visual berupa papan kertas bergambar. Seperti yang diungkapkan oleh Susilawati dkk (2013: 9) ular tangga merupakan sebuah permainan sederhana dan telah menjadi bagian permainan tradisional di Indonesia. Media permainan ini berupa petak yang berisi kotak-kotak yang di antaranya disisipi kotak berisi ular dan tangga.

Media permainan *Schlangen und Leitern*, medan permainannya yaitu sebuah paparan bergambar kotak-kotak. Setiap kotak diberi nomor urut mulai dari nomor 1 dari sudut kiri bawah sampai nomor 10 di sudut kanan bawah, lalu dari kanan ke kiri mulai nomor 11 baris kedua sampai nomor 20 dan seterusnya sampai nomor 100 di sudut kiri atas. Giliran bermain dan jumlah langkah akan dimainkan ditentukan menggunakan lemparan dadu. Tujuan permainan ini yaitu bagaimana secepat mungkin mencapai kotak nomor 100 atau (*Ziel*). Permainan ini tetap bercirikan dengan kehadiran ular dan tangga dimana pemain yang menempati kotak ular diharuskan turun dan pemain yang menempati kotak tangga akan naik.

Media permainan *Schlangen und Leitern* dalam kaitannya pembelajaran bahasa Jerman dapat digunakan untuk keterampilan berbicara yang dapat melatih percakapan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Endah (2011: 68) Permainan *Schlangen und Leitern* ini juga dapat melatih beberapa keterampilan antara lain adalah

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S) Sprechfertigkeit (keterampilan berbicara), *Leseverstehen* (keterampilan membaca) dan *Strukturen und Wortschatz* (struktur dan kosakta). Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk penerapan permainan *Schlangen und Leitern* dalam bahasa Jerman yaitu dapat melatih beberapa keterampilan yaitu berbicara, membaca, serta struktur dan kosakata.

Media permainan *Schlangen und Leitern* akan berjalan dengan baik apabila dimainkan sesuai dengan langkah-langkahnya. Endah (2011: 68) menuturkan langkah-langkah permainan *Schlangen und Leitern* sebagai berikut.

- (1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari maksimal 4 orang.
- (2) Berikan kepada setiap kelompok paparan, pion, dadu dan tugas.
- (3) Jelaskan aturan permainannya.
- (4) Permainan dimulai dan pemain pertama melempar dadunya.
- (5) Pemain pertama tersebut melangkah dengan jumlah langkah sesuai dengan titik yang nampak di dadu.
- (6) Kemudian pemain tersebut melakukan perintah yang ada pada kotak dimana pionnya berdiri.
- (7) Kini ganti pemain kedua yang melempar dadu dan melakukan seperti yang dilakukan pemain pertama.
- (8) Permainan dilanjtkan oleh para pemain selanjutnya dengan cara yang sama seperti pemain-pemain sebelum-sebelumnya.
- (9) Jika pemain salah ataupun tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik maka ia harus kembali ke kotak semula.
- (10) Pemain yang pertama sampai di garis akhir atau tujuan (*Ziel*) menjadi pemenang permainan ini.

Berdasarkan langkah-langkah yang dipaparkan di atas, media permainan *Schlangen und Leitern* memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya seperti yang di ungkapkan oleh Susilawati dkk (2013: 12) kelebihan media ini sebagai berikut.

(1) Media ular-tangga dapat dipergunakan di dalam kegiatan belajar mengajar karena kegiatan ini menyenangkan sehingga anak tertarik untuk belajar sambil bermain. (2) Anak dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara langsung. (3) Media ular-tangga dapat dipergunakan untuk membantu semua aspek perkembangan anak salah satu mengembangkan logika. (4) Media ular-tangga dapat merangsang anak belajar memecahkan masalah sederhana tanpa disadari oleh anak. (5) Penggunaan media ular-tangga dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sementara kelemahan dari media ini yaitu:

(1) Media permainan ular-tangga memerlukan banyak waktu untuk menjelaskan kepada anak. (2) Permainan ular-tangga tidak dapat mengembangkan semua materi pembelajaran. (3) Kurangnya pemahaman aturan permainan oleh anak dapat menimbulkan keributan. (4) Bagi anak yang tidak menguasai materi dengan baik akan mengalami kesulitan dalam bermain.

Uraian di atas menunjukkan bahwa media permainan ular tangga memiliki kelebihan dan kelemahan. Permainan ini dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar karena dapat bermain sambil belajar sesama teman dan apabila pendidik menerapkan permainan ini dengan baik maka akan meminimalisir kendala yang terjadi seperti yang tercantum pada kelemahan dari media ini.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini langsung tertuju pada masalah

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S) 5 konkret di kelas. Selain memberikan tindakan, penelitian ini juga memberikan solusi, sehingga keterampilan peserta didik dapat ditingkatkan. Desain tindakan yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart yang berlangsung dalam dua siklus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Prambanan Klaten kelas X-C Jl. Manisrenggo km 2,5 Prambanan Klaten Jawa Tengah, Kode Pos 57454. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai tanggal 2 Maret 2015 sampai dengan tanggal 8 Mei 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten yang terlibat dalam proses interaksi belajar mengajar pelajaran bahasa Jerman. Peserta didik X-C dipilih karena berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jermannya tergolong rendah. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten dengan menggunakan media permainan bahasa *Schlangen und Leitern*.

Prosedur

Praktik pembelajaran yang akan dilaksanakan terbagi menjadi 2 siklus yakni siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan perenungan (*reflect*) atau dapat disingkat PAOR (Prastowo, 2011: 242). Jadi keempat tahapan yang saling terkait tersebut menjadi satu kesatuan siklus.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif dan kuantitatif, yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Instrumen penelitian ini antara lain adalah pengamatan atau observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan tes keterampilan berbicara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara, angket, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes keterampilan berbicara.

Analisis Data Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik pengolahan data dengan cara mendeskripsikan hasil data kualitatif yang mencakup hasil pengamatan, catatan lapangan, wawancara. Analisis kualitatif dilakukan dengan kolaborasi pada saat refleksi yang didasarkan dari data yang terkumpul. Data kualitatif yang dikumpulkan berupa tes, catatan lapangan, dan lembar pengamatan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Data kuantitatif yang berupa nilai keterampilan berbicara bahasa Jerman dinilai dengan cara penilaian Diensel dan Reinmann yang memiliki skor maksimal 15. Nilai yang diperoleh kemudian dikonversikan dengan nilai maksimal 100. Selanjutnya hasil konversi nilai tersebut dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Oleh karena itu, diperlukan penghitungan nilai rata-rata kelas dan persentase kenaikan nilai peserta didik dari pratindakan, siklus I hingga siklus II. Berikut

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S) adalah rumus mencari nilai rata-rata kelas menurut Sudjana (2005: 67):

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata/ mean

$\sum xi$ = Jumlah nilai semua peserta didik

n = Jumlah peserta didik

Rumus mencari persentase kenaikan:

$$\text{Persentase Kenaikan} = \frac{\text{Nilai Akhir} - \text{Nilai Awal}}{\text{Nilai Awal}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masalah-masalah di lapangan diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang dilaksanakan dengan guru dan peserta didik, serta angket yang diberikan kepada peserta didik.

Observasi dilaksanakan dua kali dan berlangsung di kelas X-C. Observasi dilakukan untuk mengamati guru, peserta didik, proses belajar mengajar, dan kelas. Berikut hasil penjabaran hasil observasi guru. Guru masuk kelas kemudian membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa Jerman “*Guten Morgen*” kemudian guru menanyakan kehadiran peserta didik. Kemudian guru menyampaikan apersepsi berhubungan dengan materi yang akan diberikan kepada peserta didik. Guru mengajar berdasarkan RPP yang disusun sebelumnya. Pada hari itu materi yang diajarkan yakni dari buku *Kontakte Deutsch I* dengan tema *Das PAD Programm*.

Pada saat proses belajar mengajar guru seringkali memberi pertanyaan-pertanyaan untuk memancing peserta didik berbicara. Guru memberikan kode-kode untuk membantu peserta

didik berbicara. Apabila peserta didik mengalami kesalahan dalam kosa kata ataupun salah pengucapan guru langsung membenarkan. Guru juga memberikan nasehat-nasehat atau pesan-pesan kepada peserta didik. Kemudian jika peserta didik dalam menjawab pertanyaan itu benar, tidak tanggung-tanggung guru memberikan pujian.

Pembelajaran berlangsung serius, karena guru terkesan galak dan kurang santai. Guru seringkali menerangkan dengan menuliskannya di *whiteboard*, hal ini membuat peserta didik yang duduknya paling belakang kurang dapat terpantau karena terpacu dengan gerak yang kurang dinamis. Dengan begitu dapat menyebabkan peserta didik mencuri kesempatan untuk melakukan aktivitas lain. Guru sering kali duduk di bangkunya sendiri, dan jarang *mobile* untuk mengecek tugas peserta didik. Pelajaran diakhiri tanpa membuat kesimpulan secara lisan mengenai materi yang telah dipelajari.

Berikut ini adalah hasil observasi peserta didik: Peserta didik kelas X-C SMA Negeri 1 Prambanan Klaten berjumlah 34 peserta didik yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 12 sedangkan jumlah perempuan sebanyak 22. Peneliti mengamati bahwa masih terdapat peserta didik yang belum siap untuk memulai pelajaran bahasa Jerman. Beberapa peserta didik masih berada di bangku temannya. Kemudian ketika guru menjelaskan pelajaran, beberapa peserta didik yang duduk di barisan paling belakang kurang memperhatikan, ada yang sibuk bermain *handphone* ada yang sibuk mengerjakan tugas lain, lalu ada juga yang sibuk ngobrol dengan peserta didik lain. Peserta didik yang duduk

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S) 7
barisan paling depan terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman. Peserta didik tersebut berani mengajukan pertanyaan kepada guru dan juga menjawab pertanyaan dari guru meskipun masih salah dalam pengucapannya. Peserta didik secara keseluruhan dapat dikatakan seimbang ada yang pasif dan ada yang aktif. Dikatakan aktif karena pada barisan depan peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran sementara dikatakan pasif karena pada barisan belakang peserta didik sibuk sendiri melakukan aktivitas lain seperti ngobrol dengan teman sebangku, bermain hp.

Motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman sangat cukup. Hal ini dapat diamati ketika proses pembelajaran bahasa Jerman berlangsung.

Berikut adalah hasil observasi proses pembelajaran: Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas kurang dapat membangkitkan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara optimal. Teknik yang digunakan oleh guru yakni teknik ceramah dengan mengupayakan pengembangan kosakata dan struktur bahasa Jerman peserta didik. Sementara peserta didik cenderung diam hanya mendengarkan dan mencatat. Media yang digunakan guru terpacu pada papan tulis yang digunakan oleh guru untuk mencatat.

Buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran yakni fotocopy buku *Kontakte Deutsch I*. Buku tersebut peserta didik memfotocopy secara keseluruhan, hanya sebagian materi saja. Sementara buku penunjang lainnya ataupun LKS tidak digunakan dalam

8
pembelajaran. Kamus hanya disediakan di perpustakaan.

Berikut adalah hasil observasi kelas: Ruang kelas X-C terletak paling belakang dari pintu masuk sekolah, tepat dekat dengan kantin sekolah dan agak mejorok ke bawah. Kelas X-C memiliki 17 meja dan 35 kursi, sehingga terdapat kursi 1 yang tersisa dan diletakkan di pojok depan dekat dengan pintu masuk, lalu terdapat 1 meja dan 1 kursi untuk guru. Setiap kelas memiliki *whiteboard*, spidol, jam dinding, papan administrasi dan alat kebersihan

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh gambaran umum proses belajar mengajar bahasa Jerman pada wawancara tersebut, diperoleh permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran bahasa Jerman antara lain yaitu (1) peserta didik terkendala dari segi motivasi dan prestasi keterampilan berbicara bahasa Jerman yang diungkapkan oleh guru, (2) pesertadidik terkendala dari segi keaktifan mengikuti proses belajar mengajar bahasa Jerman.

Berbagai permasalahan teridentifikasi dari wawancara dengan peserta didik, antara lain adalah (1) peserta didik kurang termotivasi belajar bahasa Jerman karena mengalami kesulitan saat belajar, (2) fasilitas di dalam kelas kurang mendukung, (3) peserta didik masih mengalami kesulitan pada keterampilan berbicara bahasa Jerman, (4) keterampilan berbicara jarang dilatihkan di dalam kelas, (5) penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Jerman kurang bervariasi, (6) Nilai peserta didik bahasa Jerman kurang.

Angket yang disebarakan kepada peserta didik berbentuk angket terbuka.

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S)
Berdasarkan hasil angket peserta didik pra penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih mengalami berbagai kendala dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Jerman. Kendala yang dialami sebagian peserta didik adalah dalam berbicara bahasa Jerman, masih minimnya penguasaan kosakata peserta didik, kesulitan dalam menghafal karena tulisan bahasa Jerman susah. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan adanya perbaikan sistem pembelajaran bahasa Jerman dan peserta didik mengharapkan media permainan yang menyenangkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Peneliti dan guru berkolaborasi merencanakan tindakan pada masing-masing siklus, dimana tahap tindakan disusun menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart. Model penelitian tersebut adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat langkah pokok, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Perencanaan awal di setiap siklus diawali dengan identifikasi masalah. Masalah diidentifikasi dari wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik, observasi, dan pengisian angket peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pengisian angket peserta didik kelas X-C, teridentifikasi beberapa kendala peserta didik dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman. Adapun kendala internal yakni: (1) penguasaan kosakata peserta didik yang minim berpengaruh terhadap kemampuan berbicara bahasa Jerman, (2) peserta didik juga kesulitan di dalam melafalkan dan menghafalkan

kata bahasa Jerman, (3) peserta didik masih kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Jerman dengan struktur yang tepat, (4) peserta didik belum lancar mengungkapkan gagasan dan pemikiran, (5) hampir semua peserta didik terkendala dari segi keaktifan dikarenakan kurang percaya diri, minat, dan motivasi belajar serta ketidakberanian mengungkapkan pendapat pada pembelajaran bahasa Jerman, (6) persepsi peserta didik bahwa bahasa Jerman sulit dipelajari.

Adapun kendala eksternal peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berbicara bahasa Jerman adalah sebagai berikut. (1) Penjelasan guru cenderung membosankan karena guru menggunakan metode konvensional pada pembelajaran berbicara bahasa Jerman. (2) Suasana kelas saat belajar kurang kondusif.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, peneliti dan guru berkolaborasi dan berdiskusi untuk memilih, membatasi, dan mempertimbangkan sebagian masalah yang dianggap perlu untuk dapat segera ditangani. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk memfokuskan penyelesaian masalah yang terkait dengan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman sebagai berikut. (1) Prestasi keterampilan berbicara bahasa Jerman belum optimal. (2) Motivasi belajar peserta didik dalam belajar bahasa Jerman masih rendah, dilihat dari penguasaan kosakata yang masih kurang dan masih takut dalam berbicara. (3) Pembelajaran keterampilan berbicara yang dilakukan guru bahasa Jerman dirasa masih konvensional.

Berdasarkan masalah yang sudah dipilih, maka guru dan peneliti berkolaborasi menyusun pemecahan masalah terhadap pembelajaran

berbicara bahasa Jerman. Peneliti dan guru menentukan beberapa gagasan pemecahan masalah. Pemecahan masalah yang disepakati adalah sebagai berikut. (1) Guru berupaya untuk meningkatkan prestasi berbicara bahasa Jerman peserta didik melalui penggunaan *Schlangen und Leitern*. (2) Guru berupaya meningkatkan motivasi peserta didik melalui penggunaan media *Schlangen und Leitern*. (3) mengurangi metode ceramah yang mengakibatkan peserta didik tidak optimal dalam mengeksplorasi materi yang disampaikan.

Langkah berikutnya guru dan peneliti mendiskusikan implementasi pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan media *Schlangen und Leitern*.

Indikator keberhasilan proses mencakup motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kriteria motivasi belajar peserta didik ditentukan menurut Sudjana yakni (1) perhatian peserta didik terhadap pelajaran, (2) semangat peserta didik untuk melakukan tugas belajar, dan (3) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas, sedangkan keberhasilan produk ditunjukkan jika peserta didik mendapatkan nilai minimal sebesar 75 atau disesuaikan dengan kriteresia ketuntasan minimal (KKM) bahasa Jerman. Apabila indikator keberhasilan tersebut dapat diraih maka penelitian ini dianggap cukup, namun jika tidak maka akan dirumuskan kembali tindakan yang akan ditempuh selanjutnya. Pada pelaksanaannya akan dilakukan 4 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan menggunakan media *Schlangen und Leitern* dan diakhiri dengan evaluasi kecil sebagai latihan keterampilan berbicara.

Pada tahap refelski peneliti dan guru selaku kolaborator saling bertukar pendapat mengenai pelaksanaan tindakan di siklus I dan siklus II, baik mengenai perkembangan, perubahan atau kendala yang dihadapi peserta didik, untuk selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya apakah diperlukan modifikasi terhadap jenis tindakan tersebut, apakah sudah dirasakan cukup, atau apakah tindakan dirasa gagal dan menimbulkan masalah lain sehingga perlu dirumuskan tindakan yang baru.

Peserta didik juga dilibatkan dalam tahap refleksi. Peneliti menyebarkan angket kepada peserta didik yang berisi pertanyaan tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman menggunakan media *Schlangen und Leitern*. Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman menggunakan media *Schlangen und Leitern*.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah ditempuh dengan cukup baik yang ditunjukkan pada perubahan yang sesuai indikator keberhasilan penelitian yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses ditunjukkan dengan perubahan positif motivasi belajar peserta didik. keberhasilan produk ditunjukkan dengan perubahan positif prestasi peserta didik. Meskipun demikian, peneliti dan guru berpendapat bahwa masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan siklus I. Seperti halnya kurangnya pemahaman peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan, guru dalam memberikan penjelasan masih kurang

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S)
 jelas, alhasil peserta didik masih bingung. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan untuk lebih meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berbicara bahasa Jerman. Selain itu, dikhawatirkan bahwa perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I bersifat sederhana, sehingga dirasa belum cukup untuk dikatakan sebagai sebuah peningkatan yang signifikan. Berdasarkan tanggapan yang tertuang dari wawancara peserta didik dan guru beserta hasil angket, dapat disimpulkan bahwa guru dan peserta didik juga mengharapkan kembali penerapan media *Schlangen und Leitern* diharapkan dapat lebih meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik baik dari segi proses maupun hasil.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti dan guru dalam melanjutkan penelitian ke siklus II adalah (1) pertimbangan didasarkan hasil angket refleksi peserta didik maupun wawancara dengan peserta didik di siklus I, yang menyatakan bahwa peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman menggunakan media *Schlangen und Leitern*. Penilaian peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran dengan media *Schlangen und Leitern* berdampak positif dan meningkatkan motivasi belajar bahasa Jerman peserta didik, sehingga peserta didik menyarankan agar penggunaan media *Schlangen und Leitern* dapat dilaksanakan pada pembelajaran berikutnya. Pertimbangan (2) bahwa peningkatan prestasi yang diraih peserta didik pada siklus I dinilai guru dan peneliti belum maksimal, sehingga masih terlalu dini apabila dikatakan berhasil.

Peningkatan prestasi peserta didik secara keseluruhan memang meningkat, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang skor nilainya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahasa Jerman yaitu 75.

Ditinjau dari segi proses, motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan sudah memenuhi indikator keberhasilan proses, yaitu lebih dari 75% dari jumlah peserta didik meningkat motivasi belajarnya. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang belum cukup meningkat motivasi dalam pembelajaran. Meskipun secara keseluruhan dari segi proses dan produk peserta didik meningkat, namun peningkatan itu bisa saja dikarenakan tindakan yang diberikan merupakan hal baru bagi peserta didik, sehingga peserta didik semangat mengikuti pelajaran. Dengan demikian diperlukan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman ke tahap berikutnya, dengan harapan mendapatkan hasil lebih baik setelah pemberian tindakan di siklus II.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, peneliti dan guru merancang tindakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peneliti dan guru sepakat untuk tetap menggunakan media *Schlangen und Leitern* pada siklus II. Peneliti dan guru bekerjasama untuk menyusun perencanaan tindakan pada siklus II. Kemudian peneliti mengkonsultasikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

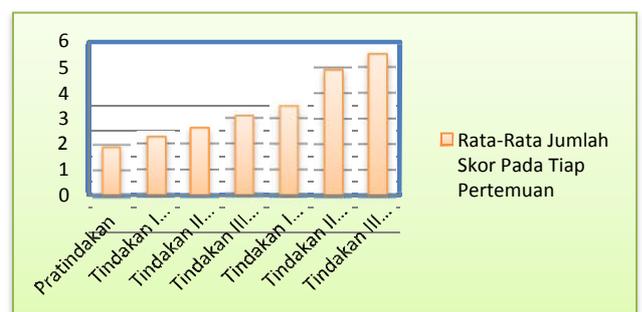
Pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah ditempuh dengan cukup baik yang ditunjukkan pada perubahan yang sesuai indikator keberhasilan penelitian yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S) 11 ditunjukkan dengan perubahan positif motivasi belajar peserta didik. keberhasilan produk ditunjukkan dengan perubahan positif prestasi peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena telah mendapatkan hasil yang positif pada keberhasilan proses dan keberhasilan produk yang telah dilaksanakan secara 2 siklus.

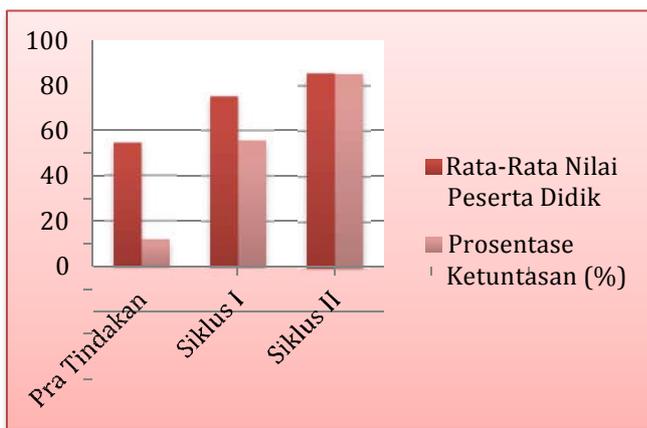
Setelah seluruh tindakan dilaksanakan, penerapan media *Schlangen und Leitern* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dalam proses pembelajaran. Peningkatan motivasi belajar peserta didik dapat dibandingkan dari frekuensi kemunculan indikator motivasi belajar peserta didik sebelum tindakan dengan frekuensi kemunculan indikator motivasi belajar peserta didik di siklus I dan siklus II. Indikator motivasi belajar yang ditetapkan adalah peserta didik mempunyai perhatian terhadap pelajaran. Hal itu dapat dilihat pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jerman pada setiap siklus.

Tabel 1. **Grafik Analisis Motivasi Belajar Motivasi Belajar Peserta Didik**



Rata-rata skor motivasi peserta didik pada pratindakan yakni 1,9 kemudian terdapat peningkatan pada setiap tindakan yakni tindakan I sebesar 2,26, tindakan II sebesar 2,61, dan tindakan III sebesar 3,08. Pada siklus kedua lebih terlihat peningkatan motivasi dibandingkan siklus

pertama yakni tindakan I sebesar 3,47, tindakan II sebesar 4,9, dan tindakan III sebesar 5,5. Skor maksimal motivasi belajar adalah 6. Rata-rata dari setiap tindakan mengalami peningkatan yakni dari pratindakan ke tindakan I siklus I sebesar 18,46%, dari tindakan I ke tindakan II naik sebesar 15,58%, dari tindakan II ke tindakan III siklus pertama naik menjadi 17,97%. Kenaikan motivasi juga sangat terlihat pada tahap siklus II, rata-rata kenaikan dari tindakan III siklus I ke tindakan I siklus II adalah 12,38%, lalu 43,22% adalah kenaikan rata-rata dari tindakan I ke tindakan II siklus ke II dan 11,24% adalah kenaikan rata-rata dari tindakan II ke tindakan III pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan.



Gambar I. Kenaikan Rata-rata Nilai Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik dan Persentase Ketuntasan

Rata-rata nilai peserta didik pada pratindakan adalah 54,6 dan meningkat pada siklus I menjadi 75,2. Hasil tes berbicara pada siklus II optimal dibandingkan dengan hasil tes berbicara pada siklus I yakni hasil rata-ratanya meningkat menjadi 85,5. Dengan demikian, kenaikan rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas X-C sebelum diberikan tindakan sampai pada siklus I adalah 29,54% dan kenaikan rata-rata

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S) siklus I sampai pada siklus II adalah 12,03%. Kenaikan rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas X-C sebelum diberikan tindakan sampai pada siklus II adalah 61,34%. Prestasi belajar berbicara bahasa Jerman peserta didik sampai pada siklus II dikatakan berhasil karena seluruh peserta didik mengalami peningkatan nilai berbicara bahasa Jerman dan persentase ketuntasannya mencapai 85,2%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten melalui penggunaan media *Schlangen und Leitern*. Persentase peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik dari sebelum tindakan hingga siklus II mencapai 61,34%.
2. Terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik kelas X-C SMA N 1 Prambanan Klaten melalui penggunaan media *Schlangen und Leitern*. Persentase peningkatan motivasi belajar peserta didik hingga tindakan III pada siklus II mencapai 11,24% dengan nilai sebesar 5,5.

Saran

Setelah dilaksanakan penelitian mengenai penerapan media *Schlangen und leitern* dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X-C SMAN 1

Prambanan Klaten, dapat diajukan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut.

1. Guru

Upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas X-C dalam penelitian ini, hendaknya dapat menjadi pengalaman praktis bagi guru, sehingga dapat diteruskan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Dalam proses pembelajaran guru harus dapat membuat peserta didik agar senantiasa termotivasi belajarnya dan aktif berpartisipasi. Guru juga perlu menggunakan media *Schlangen und Leitern* pada materi lain dan kelas lain yang diampu guru, agar keterampilan berbicara bahasa Jerman dan motivasi belajar yang tinggi tidak hanya pada materi dalam penelitian dan pada kelas ini.

2. Peserta Didik

Peserta didik harus lebih termotivasi dalam belajar bahasa Jerman khususnya pada keterampilan berbicara. Peserta didik juga diharapkan berkonsentrasi penuh pada saat berlangsungnya pembelajaran dan menciptakan situasi kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Peneliti

Media *Schlangen und Leitern* dapat menambah pengetahuan peneliti dalam wawasan penggunaan media pembelajaran, agar

Upaya Peningkatan Keterampilan (Hana Rahayu S) 13 dikemudian hari peneliti dapat menggunakan media tersebut lebih baik lagi. Selain pengalaman dalam penggunaan *Schlangen und Leitern* dalam proses penelitian juga perlu dijadikan wahana belajar bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini semestinya dijadikan pengalaman dalam mengatasi kelas yang memiliki masalah dalam prestasi belajar kelas setelah menjadi pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djiwandono, M. Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Endah, Retna SM. 2011. *Spiel Macht Spaß*. Yogyakarta: No.08/ Kontrak-Buku/H.34.12/PP/IV/2011.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta Ar Ruzz Media.
- Strauss, Dieter. 1988. *Teori dan Praktik Mengajar Bahasa Asing*. Jakarta: Sabdodadi NV.
- Susilawati, Susi dkk. 2013. "Teknik Permainan Ular Tangga (*Schlangen und Leitern*) dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Jerman" *Jurnal Kependidikan*, XXIV, hlm 9.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rifai. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito Bandung.